

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Pada era baru ini kota besar yang berada di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama Kota Bandung, Jawa Barat. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat. Selain itu, kota ini menjadi pusat segala kegiatan aktifitas baik ekonomi, perdagangan, jasa dan industri serta menjadi pusat *interland* wilayah Jawa Barat. Semakin banyak diadakan hubungan dengan negara lain akan membuka peluang masuknya wisatawan asing yang bertujuan untuk berbisnis maupun menanamkan modal di Kota Bandung.

Untuk itu, maka Kota Bandung memerlukan fasilitas pendukung seperti akomodasi menginap, salah satunya adalah hotel berbintang yang menyediakan fasilitas lengkap untuk pertemuan bisnis sekaligus tempat rekreasi. Dapat disimpulkan bahwa Kota Bandung saat ini membutuhkan dibangunnya hotel baru, khususnya hotel berbintang. Sebagai suatu sarana akomodasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan bisnis dalam hal tempat menginap yang juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang kegiatan berbisnis seperti ruang pertemuan. Selain itu, hotel juga tidak menutup kemungkinan sebagai tempat menginapnya wisatawan yang memiliki tujuan utama berekreasi di Kota Bandung dan sekitarnya.

Hotel yang saat ini sedang banyak dikunjungi atau disewa oleh para pebisnis maupun wisatawan yakni hotel bintang 4, dikarenakan fasilitas sarana dan prasarannya yang menjadikan hotel tersebut banyak diminati berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Bandung sehingga hal tersebut memberikan sebuah ide untuk menambah jumlah hotel bintang 4 ini.

Hotel bintang empat ini untuk memberikan *alternative* pada para pebisnis dan para wisatawan untuk menginap. Gaya hidup masyarakat modern sekarang tidak bisa

dilepaskan dari pusat oleh-oleh, tempat hiburan dan lainnya untuk melepas penat menjadi alasan pembangunan hotel. Pada hotel bintang empat akan ditunjang dengan fasilitas-fasilitas tambahan untuk menunjang gaya hidup penduduk yang penat untuk mencari hiburan. Dibangunnya hotel akan menjadi solusi yang bagus untuk memenuhi tuntutan kebutuhan gaya hidup para eksekutif, pebisnis, dan wisatawan untuk mendapatkan hiburan pada satu tempat mengingat mobiltas penginap yang sangat tinggi.

Desain sebuah proyek dengan fungsi hunian juga harus diperhatikan secara holistik (menyeluruh) karena bangunan digunakan oleh jumlah orang yang banyak dengan waktu yang cukup lama dan dapat mempengaruhi minat pengunjung. Selain itu, fenomena *urban lifestyle* yang sedang terjadi saat ini hotel sudah banyak yang beralih konten, tidak hanya difungsikan sebagai tempat penginapan tetapi juga ada *added value* salahsatu contohnya yakni menjadi tempat berfoto – foto baik produk, shooting dan lainnya. Sehingga, banyak hotel yang desain arsitektural bersifat sporadis (semi permanen atau pre-fabrikasi). Dikarenakan semakin mudah dari segi target konsumen, timbulah fenomena baru tersebut dengan rata – rata bersifat sewa lahan yang mempunyai jangka waku tertentu.

Hal tersebut dapat juga dimanfaatkan bagi bangunan hotel bintang empat ini namun tetap melestarikan unsur – unsur lokal dengan menerapkan gaya *arsitektur neo – vernakular* sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, serta lokalitas budaya setempat menjadi aspek mendasar namun tetap memiliki penggabungan dengan arsitektur modern yang memperhatikan etnik sunda.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah terbesar di Jawa Barat yang sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota Bandung dikenal sebagai kota belanja, dengan mall dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini dan saat ini menjadi salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan. Menjadikan kota ini strategis untuk bisnis jasa penginapan. Besar minat wisatawan berkunjung memicu

meningkatkan peluang dalam jenis berbisnis dengan aktivitas wisata seperti, akomodasi hotel, transportasi, kuliner, dan sebagainya. Berikut **tabel 1.1** yang merupakan data perkembangan kunjungan wisatawan domestik ke Kota Bandung periode 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 1.1 Perkembangan Wisatawan Domestik ke Kota Bandung

Tahun	Jumlah
2012	5.080.584
2013	5.388.292
2014	5.627.421
2015	5.877.162
2016	4.827.589
Total	26.801.048

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Berdasarkan **tabel 1.1** di atas jumlah wisatawan pada Periode 2012 – 2016 mencapai 26.801.048 dengan rata – rata per tahun 5.360.209 wisatawan domestik yang berkunjung ke Kota Bandung ini menandakan bahwa adanya peningkatan kunjungan wisatawan dari setiap tahunnya. Tentu saja akan melahirkan perusahaan – perusahaan yang berhubungan dengan kepariwisataan khususnya dalam industri jasa perhotelan yang memberikan keuntungan bagi para pelaku usaha dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 Tahun 2004 tentang penyelenggaraan kepariwisataan yang di dalamnya mengatur usaha pendirian hotel. Adanya peraturan ini memudahkan bagi para pelaku usaha untuk membuka bisnisnya khususnya di bidang perhotelan. Sehingga dengan adanya hotel-hotel akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) kepada Pemerintah Kota Bandung khususnya pada sektor pariwisata. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, perkembangan jumlah hotel di Bandung yang sangat pesat, menimbulkan persaingan perhotelan di Bandung menjadi sangat ketat. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan bisnis hotel dari tahun ke tahun bertambah jumlahnya baik hotel berbintang maupun hotel non berbintang. Berikut **gambar 1.1** yang merupakan data pertumbuhan hotel di Kota Bandung tahun 2012-2016:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Hotel Kota Bandung Tahun 2012 - 2016

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Pertumbuhan hotel di Kota Bandung sangat pesat. Pada Tahun 2012 hingga Tahun 2016 jumlah hotel baik berbintang maupun non berbintang terus bertambah. Hal itu menyebabkan hotel-hotel di kota Bandung harus dapat mengembangkan penawaran - penawaran dalam berbagai aspek agar dapat meningkatkan kunjungan hotel dan memberikan kepuasan yang optimal bagi konsumen. Saat ini terdapat berbagai hotel baru di Bandung, dan diprediksikan akan menambah 3.000 kamar hotel. Dengan begitu, menjadi keuntungan untuk pelaku bisnis membuka dan merintis usaha jasa penginapan hotel di Kota Bandung yang kaya akan pariwisatanya.

1.2 Judul Proyek

Daerah Lembang yang memiliki unsur kebudayaan sunda menjadi salah satu tujuan wisata di daerah sekitar Kota Bandung bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Lembang identik dengan tempat - tempat wisata untuk keluarga menghabiskan waktu liburannya. Semakin bertambahnya tempat wisata dan wisatawan yang ada disana dari tahun ke tahun menjadikan tempat akomodasi seperti hotel sangat diperlukan sebagai tempat tinggal sementara selama berlibur yang dapat memfasilitasi wisatawan untuk berlibur serta merasakan suasana Bandung di hotel itu juga.

Judul yang dipilih adalah “Kultura Hotel Resor”. Kata Kultura merupakan kata dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti berhubungan dengan kebudayaan.

Penggunaan kata tersebut disesuaikan dengan lokasi dan karakteristik budaya di tempat yang akan dibangun, yaitu di daerah dataran tinggi yang memiliki kultur sunda. Fungsi hotel sebagai hotel resor karena lokasi dan suasana yang dianggap cocok untuk memfasilitasi wisatawan yang sedang berlibur. Resort hotel yang terletak di area rural ini dapat dijadikan tempat rehat para pengunjung dari kepadatan kota dan dapat digambarkan dengan penerapan sentuhan etnik sunda namun tetap modern.

1.3 Tema Perancangan

Tema perancangan yang diterapkan pada bangunan hotel bintang empat ini adalah “Neo – vernakular” dengan sentuhan etnik sunda merupakan suatu paham dari aliran arsitektur post - modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. (Jencks, Charles; 1977; *Language of Post – Modern Architecture*; London)

Ciri – ciri unsur arsitektur neo vernakular dengan teknologi bahan :

1. Bentuk - bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

Dengan prinsip – prinsip arsitektur neo – vernakular yang akan diterapkan pada rancangan hotel bintang empat,

1. Hubungan secara langsung

Pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap lokalitas budaya setempat yakni etnik sunda disesuaikan dengan fungsi dari bangunan sekarang.

2. Hubungan secara abstrak

Interprestasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya sunda dan peninggalan arsitektur.

3. Hubungan secara lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

4. Hubungan secara kontemporer

Pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

5. Hubungan secara masa depan

Pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang atau menjadi solusi desain bagi isu – isu sekarang untuk berkelanjutan.

Karakteristik arsitektur Masyarakat Sunda pada perancangan *Resort Hotel* bintang empat ini, ialah konsep wilayah Masyarakat Sunda berbentuk kampung yang dipengaruhi oleh konsep patempatan atau hierarki ruang yang diterapkan pada zonasi tapak. Patempatan adalah konsep (norma) tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah adat istiadat (komunitas). Hal tersebut dapat dilihat pada **tabel 1.2** sebagai berikut.

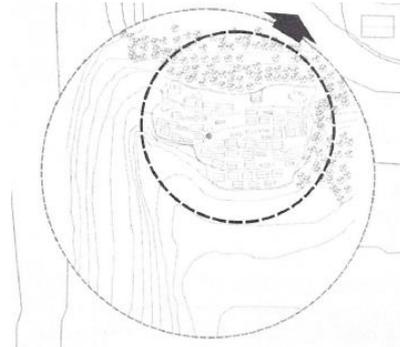
Tabel 1.2 Hubungan Urang Sunda dengan Kehidupan

hubungan urang sunda dengan kehidupan	aspek bentuk arsitektural	
	kompleks wadah	kompleks konsep tempat
MANUSIA DENGAN TUHAN	WADAH RITUAL	MAKAM, GUNUNG
MANUSIA DENGAN ALAM	WADAH PRODUKSI-REPRODUKSI	AIR, TANAH
MANUSIA DENGAN MASYARAKAT	WADAH SOSIAL	KAMPUNG HALAMAN
MANUSIA DENGAN PRIBADI	WADAH SEHARI-HARI (RUTIN)	IMAH, BUMI

Tabel 2.1
Hubungan manusia Sunda dengan kompleks wadah dan kompleks tempat

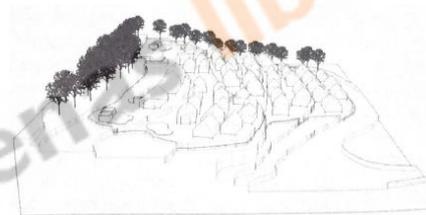
Sumber : Salura, Purnama; 2007; Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda; Bandung.

Masyarakat Sunda umumnya memberikan penamaan dan peletakkan berdasarkan fenomena seperti ukuran kampung, letak kampung menurut arah mata angin, tinggi rendah kontur, waktu pembentukan, kedekatan dengan sungai atau gunung disekitarnya atau hierarki ruang. Dapat dilihat pada **gambar 1.2** dan **gambar 1.3** sebagai berikut.



Gambar 1.2 Panempatan Hierarki Masyarakat Sunda

Sumber : Salura, Purnama; 2007; Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda; Bandung



Gambar 1.3 Panempatan Hierarki Masyarakat Sunda

Sumber : Salura, Purnama; 2007; Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda; Bandung

Ada empat kategori dalam hubungan *urang sunda* dengan lingkungan, yakni hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam, hubungan dengan Masyarakat, dan hubungan dengan pribadi. Konsep patempatan atau hierarki ruang pada arsitektur Masyarakat Sunda yang diterapkan, yakni:

1. *Lemah – Cai*

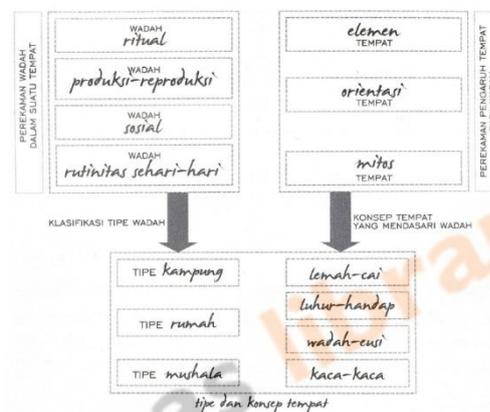
Mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu permukiman, yaitu *lemah* (tanah) yang layak dihuni dan dijadikan lading, serta *cai* (air) yang tersedia untuk menghidupi tanah dan manusia.

2. *Wadah – Eusi*

Bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu wadah sekaligus mempunyai isi. Proses pemilihan tata letak kampung, ladang, juga hunian selalu berlandaskan konsepsi ini.

3. *Kaca – Kaca*

Sebagai batas dalam arti luas; batas antara ketinggian tempat, perbedaan material tempat, juga sesuatu benda yang diletakkan pada tempat tertentu sebagai simbol dari dua area berbeda.



Gambar 1.4 Panempatan Hierarki Masyarakat Sunda

Sumber : Salura, Purnama; 2007; Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda; Bandung

Konsep tersebut dapat dilihat pada **gambar 1.4** di atas. Selain itu, pemakaian bentuk atap rumah masyarakat sunda yaitu tagog (jogo) anjing yang dirancang lebih modern, pemakaian salahsatu material dasar yang dahulu umum digunakan pada rumah di *kampung* Masyarakat Sunda yaitu kayu yang terfabrikasi, dan unsur ornamen batik sunda khas Tasikmalaya sebagai ciri khas dalam kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai elemen desain dalam bangunan dengan tetap mengikuti perkembangan industri (*modern*). Dapat dilihat pada **gambar 1.5** sebagai berikut.



Gambar 1.5 Ciri Khas dalam Kebudayaan Lokal Sunda

Sumber : <https://www.indonesiakaya.com/jurnal/detail/tentang-budaya-sunda>, diakses tanggal 11 Januari 2019, telah diolah kembali

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek perancangan, aspek bangunan dan struktural, aspek tapak dan lingkungan.

1.4.1 Aspek Perancangan

Terdapat beberapa masalah ditinjau dari aspek perancangan yaitu bangunan menerapkan arsitektur neo - vernakular dengan sentuhan etnik sunda dalam desain proyek yang merupakan upaya menyatukan rancangan vernakular dan modern dengan memperhatikan lingkungan sekitar *site* tersebut serta tepat pada penyelesaian permasalahan yang ada pada bangunan hunian hotel bintang empat. Serta, memperhatikan *Public Area* dan *Private Area* agar memberikan kenyamanan saat berada di Hotel.

1.4.2 Aspek Bangunan dan Struktural

Hemat konsumsi sumber daya alam atau lokalitas budaya setempat pada tahap pembangunan hingga operasional, struktur bangunan yang kuat dengan menggunakan material ramah lingkungan untuk mendukung wilayah sekitar, bangunan dengan zonasi yang baik sehingga aktivitas pengunjung dan pengelola dari fungsi bangunan tersebut dapat berjalan dengan baik, serta penggunaan bahan untuk aspek struktural perlu diperhatikan agar lebih efektif dan efisien.

1.4.3 Aspek Tapak dan Lingkungan

Menyesuaikan desain atau rancangan dengan regulasi wilayah setempat yang sudah dibuat oleh pemerintah dan dengan lingkungan sekitar, pencapaian menuju lahan yang dapat diakses dengan mudah, serta memanfaatkan sebagian lahan sebagai elemen lansekap dalam tapak, dan mengurangi perkerasan di luar bangunan.

1.5 Tujuan Proyek

Tujuan proyek hotel bintang empat ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbaiki fungsi dari sarana prasarana bangunan hotel bintang 4 di Lembang, Kab. Bandung.
2. Pengembangan gaya arsitektur neo - vernakular pada bangunan dengan menekankan modern dan lokalitas budaya setempat yakni etnik sunda.

3. Menimbulkan desain rancangan yang menerapkan arsitektur lokal setempat yakni sunda dalam konteks perkembangan industri.
4. Membantu perkembangan industri – industri kecil seperti objek wisata, restoran, tempat hiburan, dan objek – objek lainnya.
5. Membantu menciptakan sekaligus menambah lapangan kerja, termasuk jasa hotel, angkutan, industri sandang pangan, pertanian, hiburan, cendramata, dan sebagainya.
6. Menimbulkan rasa saling mengenal serta saling menghargai antar bangsa, sehingga dapat memperat hubungan antar individu.

1.6 Visi dan Misi Proyek

Visi proyek hotel bintang empat ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sarana penginapan yang dapat memberikan dampak bagi alam, lingkungan, sosial, masyarakat, dan ekonomi.
2. Memberikan kenyamanan baik secara visual maupun non-visual.

Misi proyek hotel bintang empat ini adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan sarana prasana hunian sementara bangunan hotel bintang empat di Lembang, Kab. Bandung.
2. Mengembangkan gaya arsitektur neo - vernakular pada bangunan dengan menekankan lokalitas budaya setempat.
3. Menimbulkan prinsip rancangan yang mempertimbangkan kaidah - kaidah *normative*, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan Masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.
4. Menciptakan sekaligus menambah lapangan kerja, seperti jasa hotel, angkutan, industri sandang pangan, dan sebagainya. Serta, mengembangkan industri – industri kecil di sekitar kawasan dan menimbulkan rasa saling mengenal antar individu.

1.7 Zona dan Aktivitas

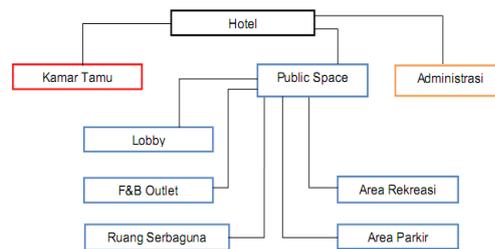
Dalam bangunan komersial hotel bintang empat pada dasarnya memiliki beberapa area aktifitas sebagai penunjang utama ataupun sebagai penunjang lainnya, yaitu:

1. *Private Area* yaitu Ruang Kamar Pengunjung.
2. *Public Area* yaitu Area Pertemuan antara yang melayani dan dilayani.
3. *Semi Public Area* yaitu Area kegiatan Para Karyawan seperti Administrasi dan Ruang Rapat.
4. *Seating Area* yaitu menyediakan wadah bagi Tamu untuk beristirahat.
5. *Retail Area* yaitu menyediakan kebutuhan pengunjung sehari - hari.
6. *Support function* yaitu sarana penunjang di *Public Area* (Mesin ATM, dan sebagainya).
7. *Consession space* yaitu sebagai *Retail Area*.
8. *Food and Beverages Outlets* yaitu sebagai Area *Coffee Shop*, Bar, Lounge, dan Restaurant.
9. Ruang Serbaguna dan Area Rekreasi yaitu Area Kolam Renang, *Spa* dan *Sauna*, Gym.
10. *Front of The House* yaitu sebagai Area Kantor seperti Resepsionis dan Ruang Karyawan.
11. *Back of The House* yaitu Dapur, Bongkar Muat, Pencucian dan Pemeliharaan, dan Utilitas.

Dalam bangunan komersial hotel bintang empat pada dasarnya memiliki dua aktifitas, diantaranya adalah aktifitas utama dan aktifitas sekunder.

1. Aktifitas Utama (Pengunjung atau Penyewa)

Tempat atau sarana akomodasi untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat istirahat atau tempat tinggal sementara dalam perjalanan pariwisata, melakukan pertemuan (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), serta bersantai, rekreasi, atau menikmati kesenangan lainnya. Seperti **gambar 1.6** sebagai berikut.



Gambar 1.6 Aktifitas Utama (Penyewa atau Pengunjung)

Sumber: Dirjen Pariwisata; 1988; Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor: 14/U/II/1988 tentang Usaha dan Pengelolaan Hotel

2. Aktifitas Sekunder (Pengunjung atau Karyawan Hotel)

Melakukan makan atau minum, melakukan kegiatan berbelanja di Area Cendara Mata, dan melakukan kegiatan pendukung lainnya (Toilet, Tempat Ibadah, Area Administrasi, dan kegiatan pada Ruang Utilitas lainnya). Seperti pada **gambar 1.7** sebagai berikut.



Gambar 1.7 Aktifitas Sekunder (Pengunjung atau Karyawan Hotel)

Sumber: Dirjen Pariwisata; 1988; Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor: 14/U/II/1988 tentang Usaha dan Pengelolaan Hotel

1.7.1 Metoda Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan hotel bintang empat adalah metode *five-steps-design-process*. Adapun tahapan – tahapannya adalah sebagai berikut:

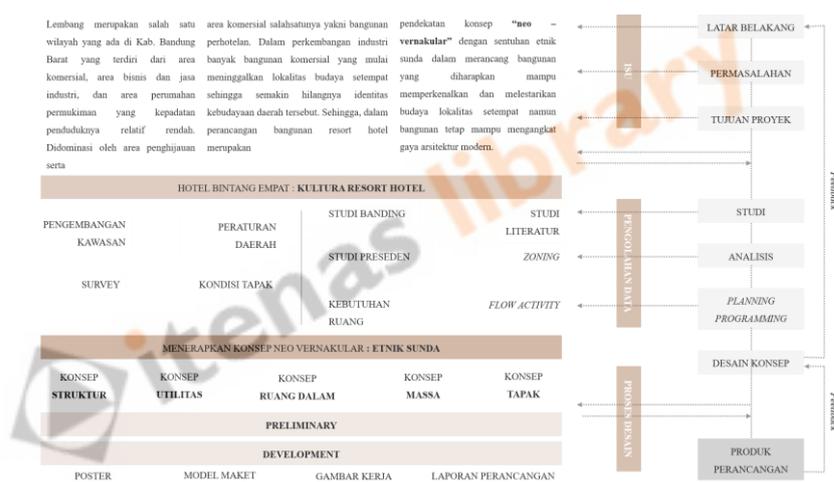
1. **Tahap Pendahuluan**, yakni pengenalan masalah yang akan dipecahkan, disebut juga identifikasi masalah yang mencakup tujuan, lingkup proyek, dan penentuan *issue* (permasalahan).
2. **Tahap Persiapan (*programming*)** yakni, tahap pengumpulan (*collecting*) dan analisis informasi, fakta, data tentang proyek hotel bintang empat ini.

3. **Tahap Pengajuan Usul**, yakni cara pemecahan sederhana dari hasil analisis kedalam suatu konsep rancangan dengan pendekatan prinsip arsitektur neo vernakular.
4. **Tahap Evaluasi**, yakni tahapan diskusi dari hasil pengajuan konsep rancangan dan pengajuan alternatif - alternatif desain.
5. **Tahap Tindakan**, yakni tahap pengembangan konsep dalam perancangan.

1.7.2 Skema Pemikiran

Berikut merupakan skema pemikiran pada perancangan Kultura Hotel Resor.

Dapat dilihat pada **gambar 1.8**.



Gambar 1.8 Skema Pemikiran

Sumber: Data Pribadi

1.7.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir Arsitektur ini dibagi menjadi beberapa bab. Masing – masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, judul proyek, tema perancangan identifikasi masalah, tujuan proyek, visi dan misi proyek, zona dan aktivitas, metode perancangan, skema pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bagian ini menguraikan tentang tinjauan teori mengenai pusat perbelanjaan dan studi banding mengenai bangunan resort hotel bintang empat.

BAB 3 : ANALISA TAPAK DAN PROGRAM PERANCANGAN

Bagian ini menguraikan hasil mengenai studi – studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, dan kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan) dan analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, angin, drainase, view ke luar tapak, vegetasi, aksesibilitas, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki), serta menguraikan kebutuhan – kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek bangunan hotel bintang empat berdasarkan hasil analisis alur aktivitas penggunanya.

BAB 4 : KONSEP PERANCANGAN

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai elaborasi tema yang digunakan dan konsep – konsep perancangan *Kultura Resort Hotel*.

BAB 5 : KESIMPULAN RANCANGAN

Bagian ini merugikan penjelasan mengenai hasil rancangan proyek *Kultura Resort Hotel*, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.